
Sosialisasi Kepada Pemerintah Desa Tentang Pentingnya Gizi Selain Telur Pada Anak Beresiko Stunting Dan Mengutamakan Bahan Baku Lokal

Hilmas Apriyana, Taufan Tibyani, Fahziar Faris Alfalah, Fajri Sutarno, Syahrul Maulana, Indra Bayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Miftahul Huda, Subang, Jawa Barat, Indonesia
marchilmas93@gmail.com, taufanjewanta234@gmail.com, fahziarfaris23@gmail.com,
fajrisutarno500@gmail.com, kifujinasuka@gmail.com, mulyasari151@gmail.com

ABSTRACT

Keeping children's diets balanced is essential to support their growth and development. The Wanajaya village government and the Sumedang district government are still providing assistance in the form of eggs only and consider that eggs are the only source of nutrition to overcome stunting. Even though the variety of other sources of nutrition besides eggs is also very important. Socialization about the importance of introducing various nutritional sources other than eggs needs to be increased to understand the benefits of diverse foods. This research discusses various types of nutritious foods that prioritize local basic ingredients such as vegetables, meat, fish, fruits and grains obtained from local farmers and breeders. With a better socialization approach, it is hoped that the government, both from villages and districts, can better understand and implement diverse diets, so that children get more complete and balanced nutrition..

Keywords: *Local, Government, Egg, Nutrition, Stunting*

ABSTRAK

Menjaga pola makan anak-anak agar seimbang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pemerintah Desa Wanajaya dan pemerintah Kabupaten Sumedang masih memberikan bantuan berupa telur saja dan menganggap bahwa telur adalah satu-satunya sumber gizi untuk mengatasi *stunting*. Padahal variasi sumber gizi lain selain telur juga sangat penting. Sosialisasi tentang pentingnya memperkenalkan berbagai sumber gizi selain telur perlu ditingkatkan untuk memahami manfaat dari makanan yang beragam. Penelitian ini membahas berbagai jenis makanan bergizi yang mengutamakan bahan dasar lokal seperti sayuran, daging, ikan, buah-buahan dan biji-bijian yang didapat dari petani dan peternak lokal. Dengan pendekatan sosialisasi yang lebih baik, diharapkan pemerintah baik dari desa maupun kota dapat lebih memahami dan menerapkan pola makan yang beragam, sehingga anak-anak mendapatkan gizi yang lebih lengkap dan seimbang.

Kata Kunci: *Lokal, Pemerintah, Telur, Gizi, Stunting*

Pendahuluan

Stunting ditandai dengan tinggi anak yang lebih pendek daripada standar usianya. Jumlah kasus *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 3 dari 10 anak. Oleh karena itu, *stunting* masih menjadi masalah yang harus segera ditangani dan dicegah (Nareza T 2022). Desa Wanajaya pun tidak luput dari permasalahan terkait anak *stunting*. Salah satu faktor yang memperburuk situasi anak menjadi *stunting* adalah kurang mengertinya pemerintah dalam pencegahan dan penanganan kasus *stunting*.

Menurut NIH (*National Institutes of Health*) diet yang bervariasi penting untuk memenuhi semua kebutuhan nutrisi. Serat dari buah-buahan dan sayuran, serta nutrisi lain seperti omega-3 dari ikan, adalah bagian penting dari diet seimbang yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan telur (National Institutes of Health 2023). Ini menegaskan seberapa pentingnya gizi yang seimbang bagi anak-anak, termasuk sumber-sumber selain telur sering

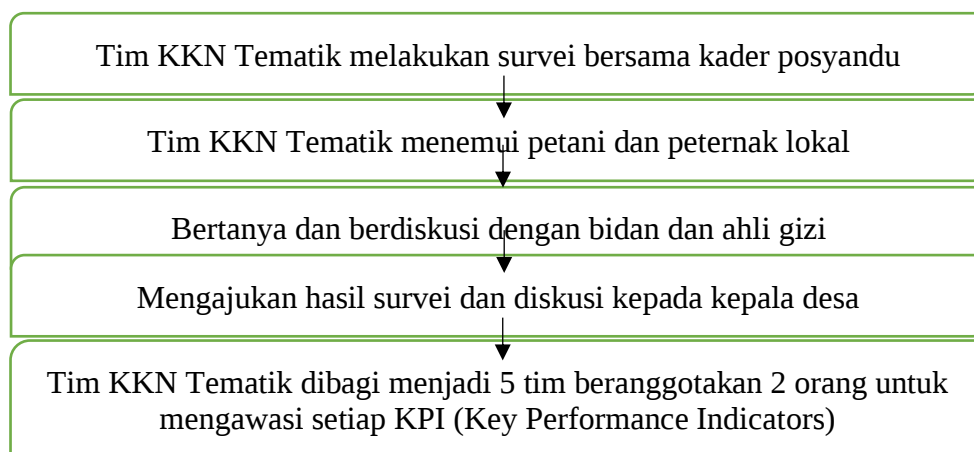
kali ditegaskan oleh para ahli gizi. Telur memang merupakan sumber protein yang baik, “Dengan telur ini sudah dilakukan penelitian bahwa telur itu bisa menurunkan angka *stunting* sebanyak 50-60 persen pada ibu hamil juga pada anak yang *stunting*,” ucap Sonya (Devi 2022). Namun, anak-anak membutuhkan berbagai macam nutrisi dari berbagai sumber makanan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Dikutip dari VOA Indonesia. Kementerian Kesehatan dalam Publikasi Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil Tahun 2023 menyatakan Indonesia merupakan negara terbesar ketiga di dunia dalam keragaman hayati. Setidaknya terdapat 77 jenis sumber karbohidrat, 30 jenis ikan, 6 jenis daging, 4 jenis unggas, 4 jenis telur, 26 jenis kacang-kacangan, 389 jenis buah-buahan, 228 jenis sayuran, dan 110 jenis rempah dan bumbu (Litha 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi pemanfaatan pangan lokal Desa Wanajaya diperlukan selain mengatasi kekurangan gizi pada anak, juga meningkatkan pendapatan masyarakat untuk penyediaan pangan keluarga, termasuk untuk perbaikan gizi ibu hamil dan balita.

Disamping dari banyak kekurangan Kabupaten Sumedang dalam pemberian gizi, strategi ini lebih efektif daripada kota-kota dan kabupaten lain dalam menangani masalah *stunting*. Presiden Joko Widodo menginstruksikan agar seluruh pemerintah daerah untuk meniru strategi yang diterapkan oleh Kabupaten Sumedang dalam upaya menurunkan angka *stunting*. Wilayah di Jawa Barat tersebut dinilai berhasil menurunkan angka *stunting* dengan cukup signifikan (Intan 2023). Semoga dengan adanya mahasiswa dapat meningkatkan kualitas penanganan terkait *stunting*. Dan seharusnya ini menjadi pembelajaran agar kita mengikuti langkah apa yang Kabupaten Sumedang lakukan dalam mewujudkan generasi emas 2045.

Metode Penelitian

Dalam melakukan Sosialisasi Kepada Pemerintah Desa Tentang Pentingnya Gizi Selain Telur Pada Anak Beresiko *Stunting* Dan Mengutamakan Bahan Baku Lokal, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar dirasa hasil yang didapat akan maksimal. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan seperti gambar dibawah ini.



A. Hasil dan Pembahasan

Stunting adalah kondisi anak-anak yang memiliki gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak karena kekurangan gizi di 1000 hari pertama kehidupan. Ini menjadi perhatian utama karena *stunting* mempengaruhi perkembangan fisik dan kemampuan berpikir anak. Dikutip dari tempo "Jadi kalau bicara *stunting*, sayangnya yang disampaikan Pak Prabowo (tampak) belum memahami masalah *stunting* di Indonesia. (Penanganan)

stunting di Indonesia bukan semata masalah gizi, tapi harus dilihat kenapa anak atau ibu itu kurang gizi," kata Dicky kepada Tempo, Ahad malam, 4 Februari 2024 (Shaidra 2024).

Maka program-program seperti makan siang gratis bukanlah solusi, melainkan jawaban instan atas kurang pahamnya pemerintah dalam menangani anak *stunting* ini. Jadi mahasiswa sebagai pengawas sekaligus sebagai pengantar bagi desa untuk terus *follow up* masalah terkait *stunting*.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang terus berkomitmen untuk menurunkan angka *stunting*, selain menargetkan *zero new stunting* berbagai intervensi terhadap bayi yang mengalami *stunting* dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, mobilisasi, dan digitalisasi. "Target kami, Sumedang bebas *stunting*. Kami terus mengevaluasi diri untuk memperbaiki upaya-upaya untuk menurunkan *stunting*." ujar PJ Bupati Sumedang Yudia Ramli, Senin 6 Mei 2024 (Rustandi 2024).

Pemerintah Kabupaten Sumedang bekerja sama dengan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikTi) menggelar program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik yang disebar disejumlah desa di Sumedang. Hasilnya, tidak ada kasus *stunting* baru di 26 desa (Stunting.go.id 2023).



Gambar 2. Peserta KKN Tematik Se-Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang

Penelitian ini juga mengungkap bahwa pola makan ibu hamil atau anak beresiko *stunting* diberi telur mentah 2 telur perhari oleh Dinas Kesehatan. Tetapi, sayangnya telur ini dimakan juga oleh anggota keluarga lain, baik orangtua maupun saudaranya karena penderita biasanya memang tergolong masyarakat miskin. Namun bukan berarti makanan yang disediakan untuk ibu hamil dan anak beresiko *stunting* boleh dimakan oleh anggota keluarga lain.





Gambar 2. Pengambilan bantuan telur untuk ibu hamil dan anak beresiko *stunting* di puskesmas kecamatan Surian

Sosialisasi kepada anggota keluarga ibu hamil dan anak beresiko *stunting* pun pernah dilakukan oleh Pemerintah Desa, tetapi menunjukkan bahwa tidak ada tambahan pemahaman mereka tentang masalah *stunting*, dan masih menganggap sepele dan bahkan tetap memakan bantuan itu. Disini kami dan pemerintah desa pun berinisiatif untuk membuat menu makanan yang beragam dan kaya akan berbagai sumber gizi, baik itu ayam, ikan, biji-bijian, sayuran, telur, dengan beragam makanan, antara lain bakwan, risol isi ayam dan beragam makanan lain yang dimasak oleh kami dan kader posyandu setiap harinya.



Gambar 3. Kegiatan memasak PMT (Pengganti Makanan Tambahan)



Gambar 4. Diskusi Bersama kepala desa Wanajaya terkait *stunting*

Ini sangat penting, dalam rangka mencegah *stunting* pada ibu hamil dan anak-anak, maka dibuatnya makanan yang dimakan langsung oleh si anak atau ibu hamil, membuat anggota keluarga lain pun sungkan untuk meminta, terlebih porsi hanya untuk 1 orang. Walaupun diberi makanan, terkadang ada saja anak yang tidak suka makan jagung, biji-bijian bahkan ayam pun ada yang tidak mau. Maka kita memberi saran kepada kader posyandu untuk memasak sesuai dengan apa kesukaan si anak dan membuat kandungan yang tetap sama dengan tampilan yang lebih menarik bagi si anak dengan membuat risol isi ayam, si anak yang tidak suka makan ayam pun karna tidak tahu itu isi ayam, maka dimakanlah makanan yang telah disediakan.

Melalui sosialisasi yang kami lakukan, ada peningkatan pemahaman bagi ibu hamil dan adanya pengurangan angka anak beresiko *stunting*, tentu ini jadi kabar yang baik bahwa

Kelompok KKN Tematik desa Wanajaya dengan menggabungkan 3 KPI (Key Performance Indicator) yaitu *stunting*, OVOP (*one village one product*), dan OVOI (*one village one innovation*) membuat inovasi KOMIK (Kolam Hidroponik) ikan lele bersama dinas pertanian. Dimana hasilnya akan dijual seperti biasa dan dibeli oleh desa lalu dibagikan kepada ibu hamil yang anaknya beresiko terkena *stunting*, lalu ikan yang afkir/terlalu tua dibuat menjadi produk abon lele, dan sisanya dijual untuk dibeli bibit lele lagi.



Gambar 11. Pengolahan Abon Lele



Gambar 12. Produk Abon Lele

Produk ini dibuat karena ibu hamil dan anak-anak di Desa Wanajaya tidak suka ikan dikarenakan jarang adanya pembudidayaan ikan disana. Dengan dibuatnya abon lele ini, dengan rempah-rempah tertentu maka bau amis dari ikan pun hilang menurut beberapa masyarakat sekitar yang diberi sampel, dan rasanya yang gurih dan enak disukai oleh salah satu warga yang tadinya tidak suka ikan menjadi suka, dan produk ini juga menjadi juara 1 se-Kecamatan Surian.

Harapannya dengan dibuatnya abon lele, dapat membantu ibu hamil dan anak-anak beresiko *stunting* yang kekurangan gizi yang ada di ikan. Pola makan yang lebih beragam, yang memanfaatkan bahan lokal yang dihasilkan oleh petani dan peternak setempat, menawarkan solusi yang bersifat simbiosis mutualisme dimana pemerintah diuntungkan karena ada protein tambahan dari ikan dan para petani dan peternak mendapatkan pendapatan tambahan dari Pemerintah Desa Wanajaya.

Keberhasilan sosialisasi ini terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat tentang *stunting* dan pentingnya gizi yang seimbang dan pemerintah yang merubah bantuan yang awalnya berupa telur mentah menjadi PMT (Pengganti Makanan Tambahan) yang sasarannya lebih akurat.

Ini tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan anak-anak, tetapi juga mendukung ketahanan pangan lokal. Dengan memanfaatkan petani dan peternak lokal, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada bahan pangan dari luar desa, yang sering kali akses jalannya yang licin akibat hujan, sangat berbahaya dan tebing yang curam.

Penutup

Temuan ini menekankan pentingnya beragamnya gizi dan pangan dalam upaya penanggulangan *stunting* di Desa Wanajaya. Pendekatan yang hanya berfokus pada telur sebagai sumber protein utama ternyata tidak mencukupi, karena pertumbuhan anak memerlukan berbagai macam nutrisi dari berbagai sumber makanan.

Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan program *stunting*. Hambatan ini diharapkan akan menjadi evaluasi bagi program KKN Tematik lain dan Pemerintah Desa kedepannya. Adapun beberapa hambatan antara lain:

1. Monitoring ibu hamil terhambat karena terkadang ibu hamil tidak ada di kediaman rumahnya ketika ingin melakukan pemeriksaan
2. Pemeriksaan rutin ibu hamil dan balita terhambat karena ibu hamil dan balita tidak rutin datang terus ke posyandu
3. Proposal pengajuan pengadaan PMT (Pemberian Tambahan Makanan) membutuhkan waktu yg lumayan lama untuk persetujuannya sehingga pengadaan PMT baru di adakan di bulan 2 bulan terakhir kegiatan KKN Tematik
4. Bantuan telur tidak rutin diberikan kadang tertumpuk di 2 bulan sekali keluar bantuan telurnya.

Namun, disamping dari beberapa hambatan yang terjadi, tidak membuat Pemerintah Desa Wanajaya untuk berhenti memberikan bantuan dan memakai dana talang Desa. Tantangan kedepannya adalah bagaimana mengimplementasikan pemahaman ini untuk berkelanjutan bahkan untuk daerah lain selain Kabupaten Sumedang. Pemerintah Desa perlu mengembangkan program yang lebih baik dan berkelanjutan untuk memastikan semua anak mendapatkan akses yang adil dimana si kaya mendapat bantuan berupa pengetahuan dan si miskin yang mendapat bantuan materil. Selain itu, dukungan dari Pemerintah Kabupaten Sumedang juga sangat diperlukan untuk memastikan program-program ini berjalan dengan baik dan mendapatkan dukungan memadai dari berbagai pihak.

Dengan pendekatan ini, diharapkan angka *stunting* di Desa Wanajaya dapat menurun, dan anak-anak dapat menjadi SDM yang hebat di masa depan. Harapan dari kami yang sudah melewati KKN Tematik 4 bulan di Kabupaten Sumedang, agar daerah lain harus mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh Kabupaten Sumedang agar mencapai impian bersama yang juga sudah diperjuangkan oleh pahlawan-pahlawan kita selama ini yaitu 100 tahun Indonesia Merdeka, Indonesia Emas 2045. Terakhir, kritik dan saran saya sebagai penulis yaitu agar lebih banyak mahasiswa yang dapat mengikuti KKN Tematik selama 4 bulan agar mendapatkan pengalaman yang sangat *practical* dalam menjadi bagian dari masyarakat yang tidak semudah teori mata kuliah.

Daftar Pustaka

- Devi, Aniesa Rahmania Pramitha. 2022. "Cegah Stunting, Kemenkes Canangkan Program Ibu Hamil Sehari Satu Telur." *kumparan*. Retrieved September 1, 2024 (<https://kumparan.com/kumparanmom/cegah-stunting-kemenkes-canangkan-program-ibu-hamil-sehari-satu-telur-1zRHBkpshuV>).
- Intan, Ghita. 2023. "Untuk Tekan Angka Stunting, Jokowi akan Tiru Strategi Kabupaten Sumedang." *VOA Indonesia*. Retrieved September 1, 2024 (<https://www.voaindonesia.com/a/untuk-tekan-angka-stunting-jokowi-akan-tiru-strategi-kabupaten-sumedang/6902083.html>).
- Litha, Yoanes. 2023. "Cegah Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan dari Bahan Lokal." *VOA Indonesia*. Retrieved September 1, 2024 (<https://www.voaindonesia.com/a/cegah-stunting-melalui-pemberian-makanan-tambahan-dari-bahan-lokal-/7260673.html>).
- Nareza T, Meva. 2022. "Stunting." *Alodokter*. Retrieved September 1, 2024 (<https://www.alodokter.com/stunting>).

- National Institutes of Health. 2023. "Dietary Supplements: What You Need to Know - Consumer." Retrieved September 1, 2024 (<https://ods.od.nih.gov/factsheets/WYNTK-Consumer/>).
- Rustandi, Deddi. 2024. "Survei Kesehatan Indonesia, Stunting Di Sumedang Menurun Tajam - Kabupaten Sumedang." Retrieved September 1, 2024 (<https://sumedangkab.go.id/berita/detail/survei-kesehatan-indonesia-stunting-di-sumedang-menurun-tajam>).
- Shaidra, Aisha. 2024. "Bappenas Sebut Makan Siang Gratis Bukan Untuk Atasi Stunting - Bisnis Tempo.Co." Retrieved September 1, 2024 (<https://bisnis.tempo.co/read/1865545/bappenas-sebut-makan-siang-gratis-bukan-untuk-atasi-stunting>).
- Stunting.go.id. 2023. "Kejar Turunkan Stunting, Sumedang Organisir Mahasiswa KKN ke Pelosok Desa - TP2S." Retrieved September 1, 2024 (<https://stunting.go.id/kejar-turunkan-stunting-sumedang-organisir-mahasiswa-kkn-ke-pelosok-des/>).